

Perbedaan *Subjective Well Being* Ibu ditinjau dari Status Bekerja Ibu

Jessy Imelda

Fakultas Psikologi

Jessy_imelda@yahoo.com

Abstrak - *Maternal* merupakan peran keibuan, hal ini tentu dialami oleh wanita yang sedang menjadi ibu. *Subjective well being* merupakan proses individu mempersepsikan dirinya melalui reaksi berupa pengalaman perasaan (*mood*) dan penilaian evaluatif tentang kualitas hidup secara keseluruhan. Berarti *subjective well being* pada ibu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merupakan proses ibu mempersepsikan dirinya melalui reaksi-reaksi, berupa pengalaman perasaan baik menyenangkan atau tidak dan penilaian secara keseluruhan dalam menjalankan peran keibuan, yang dalam penelitian ini disebut peneliti sebagai *subjective well being of maternal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan *subjective well being of maternal* ditinjau dari status bekerja ibu baik bekerja *full time*, *part time*, dan tidak bekerja. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu yang sudah memiliki anak sekolah berusia 3-9 tahun dan memiliki usia perkawinan 5-10 tahun. Pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan angket yang peneliti adaptasi dari alat ukur yang sudah pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Hapsari (2010) yang mengacu pada aspek Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1997) dan menyesuaikan dengan karakteristik *maternal*. Peneliti juga menggunakan uji beda non parametrik Kruskal Wallis sebagai teknik analisis data dalam uji hipotesis pada penelitian kali ini sehingga didapati hasil *asympt sig.* 0,464 > 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well being of maternal* ditinjau dari status bekerja ibu baik bekerja *full time*, *part time*, dan tidak bekerja. Ketiga variabel tersebut sama-sama mayoritas memiliki tingkat *subjective well being* ibu kategori sangat tinggi. Jika dilihat berdasarkan *mean* antar ketiga variabel maka subjek bekerja *full time* lebih sejahtera daripada subjek bekerja *part time* dan subjek tidak bekerja karena memiliki nilai *mean* paling tinggi.

Kata kunci: *subjective well being* ibu, status bekerja ibu.

Abstract - *Maternal* is motherhood, this is certainly experienced by a woman who is a mother. *Subjective well being* is the individual perceives himself through reactions in the form of experience the feeling (*mood*) and evaluative judgments about the overall quality of life. Means *subjective well being* in women referred to in this research is a process of perceiving her mother through the reactions, in the form of experience either pleasant or unpleasant feelings and judgment in carrying out the overall

motherhood, which in this study referred to the researcher as subjective well being of maternal. This study aimed to ascertain whether or not there are differences in subjective well being of maternal in terms of maternal work status both work full time, part time, and it does not work. The subjects were mothers who have children aged 3-9 years and the school has a marriageable age 5-10 years. Taking subjects using purposive sampling. Techniques of data collection using questionnaires which researchers adaptation of the measuring instrument that has been used in previous research studies Hapsari (2010) which refers to the aspect Diener, Suh, Lucas, and Smith (1997) and adapts to maternal characteristics. Researchers also use a different test as non-parametric Kruskal Wallis test data analysis techniques in the hypothesis in this study that found the result $Asymp\ sig. 0.464 > 0.05$. The results showed that there was no difference in subjective well being of maternal in terms of maternal work status both work full time, part time, and it does not work. The three variables are equally the majority have high levels of maternal subjective well being category is very high. When viewed by the mean between the three variables the subjects worked full time more prosperous than subjects working part time and the subject does not work because it has the highest mean value.

Keywords: subjective well being mothers, maternal employment status.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seorang ibu harus mampu untuk menciptakan kesatuan yang harmonis diantara diri sendiri dan anaknya. Ibu tersebut mampu mengidentifikasi diri selaras dengan anaknya (Kartono, 2007). Namun kenyataannya kebanyakan ibu dewasa ini seringkali dilema antara melaksanakan fungsi keibuannya dengan pengembangan ego sendiri (Kartono, 2007). Seperti pengakuan dari salah seorang ibu dalam jajak pendapat "*Mom Secrets*", ia berkata demikian, "*Saya sedih karena harus bekerja seharian penuh di kantor. Tetapi saat pulang ke rumah dan menghabiskan waktu dengan anak, saya malah merasa stres, lelah dan bahkan kewalahan,*" ("*Ibu Bekerja Fokus Karir atau Anak*", 2012). Dalam menjalankan peran keibuan, ibu harus mampu memenuhi kesejahteraan fisik dan psikis anaknya (Kartono, 2007). Peran ini menjadi tugas penting bagi seorang ibu yang sedang dalam mengasuh anaknya, pada saat ini juga muncul peran keibuan yang tampil (Mason, 2007). Dalam menjalankan peran keibuan ini akan berjalan dengan baik apabila ibu tersebut dapat menikmati tugasnya sebagai seorang ibu yang mengasuh anak. Seorang ibu akan merasa

nyaman, aman, dan merasa sejahtera apabila ia dapat menyelesaikan tugas dan menikmati perannya sebagai seorang ibu dengan baik (Mason, 2007). Dalam menjalankan peran keibuan, biasanya ibu akan mengalami konflik antara mengurus anak dan menyelesaikan tugas ibu yang lain. Seperti salah seorang ibu X yang di interviu secara langsung oleh peneliti, ibu mengaku bahwa ia kesulitan membagi waktu antara menyelesaikan tugas yang lain dan memperhatikan anaknya. Hal ini membuat ibu X tidak dapat menikmati peran keibuannya. Dalam menjalankan perannya, seorang ibu ada yang mengalami sejahtera dan bahkan ada yang tidak. Hal ini terjadi karena seringkali peran atau tugasnya tidak sejalan atau sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan ibu tersebut untuk dapat mensejahterakan dirinya. Dalam Kartono (2007), menyebut peran keibuan tersebut sebagai peran *maternal*. Kartono mengartikan kata *maternal* sebagai sisi keibuan yang dimiliki seorang ibu yang mengarah pada relasi dengan anaknya (Kartono, 2007). Hal ini sejalan dengan Walls (2010), yang mengartikan *maternal* berarti keibuan. Dewi (2004) menjelaskan beberapa sifat dasar keibuan yang dimiliki seseorang yaitu kasih sayang, perhatian, dan kelembutan. Sifat keibuan ini tidak hanya dimiliki pada wanita, namun juga pada semua manusia. Namun pada dasarnya seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan akan mencari dan menemukan hal-hal ini pada sosok seorang ibu (Dewi, 2004). Akan tetapi tidak semua ibu dapat menikmati peran keibuan yang dijalannya, sehingga hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ibu tersebut.

Dampaknya akan terlihat ketika kebahagiaan ataupun kesejahteraan individu tersebut tidak dapat dirasakan sepenuhnya pada wanita yang baru saja menjadi seorang ibu dan mulai menyesuaikan dirinya dengan peran keibuan yang baru dijalani. Hambatan ini akan mempengaruhi hubungan ibu dan anak, hal ini dapat muncul baik dalam waktu singkat ataupun dalam waktu yang lama selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun (Purwanto, 2007). Dalam Suyanto (2010) menjelaskan bahwa pada dasarnya ibu yang memiliki anak dengan usia memasuki tahun-tahun sekolah yaitu sekitar 3-6 tahun, mereka akan sangat membutuhkan perhatian dan

bimbingan dari sosok pengasuh yaitu biasanya pada ibu. Maka dari itu dalam hal ini peranan ibu cukup penting dalam pendidikan anaknya terutama pada masa-masa awal memasuki sekolah. Havighurst menjelaskan anak-anak yang sedang masa usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun, memiliki tugas-tugas perkembangan seperti belajar berteman dengan teman sebaya, mengembangkan permainan keterampilan fisik, belajar mengenal identitas diri sesuai dengan jenis kelaminnya, dan lain-lain. Suyanto (2010) menambahkan bahwa pemenuhan kasih sayang dan rasa aman menjadi landasan yang penting sebagai dasar pemenuhan sifat keibuan yang diberikan kepada anak.

Menurut Diener, *well-being* merupakan kesejahteraan dalam melibatkan pengalaman positif dan membangun fungsi positif individu sendiri (Dalam Philip & Cary, 2012). Hal ini sejalan dengan definisi yang dijelaskan Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1997), ketika seseorang mempersepsikan dirinya melalui evaluasi perasaan yang mencakup perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan dan evaluasi kepuasan dalam hidupnya, maka hal inilah yang disebut kesejahteraan subjektif (*subjective well being*). Ketika seorang ibu mempersepsikan dirinya melalui kepuasan hidup dan perasaan-perasaan yang dimunculkan baik positif ataupun negatif ketika menjalankan peran keibuannya, hal inilah yang disebut peneliti sebagai *subjective well being of maternal* dalam penelitian ini. Menjadi seorang ibu akan membuat seorang wanita dapat berfungsi secara utuh dalam menjalani kehidupannya (Elvira, 2006).

Diener (2011) menjelaskan bahwa *subjective well being* adalah proses individu mengevaluasi atau mempersepsikan segala hal yang terjadi didalam kehidupan mereka, dalam hal ini meliputi evaluasi afektif atau evaluasi kognitif. Diener (2011) juga menjelaskan evaluasi afektif ini berupa reaksi dan pengalaman seseorang dalam merasakan suasana hati (*mood*) dan emosi-emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sedangkan Evaluasi kognitif mencakup penilaian evaluatif tentang kualitas hidup secara keseluruhan (Diener, 2011). Jadi ketika seorang ibu merasa sejahtera atas peran keibuannya, berdasarkan aspek *subjective well being*, ibu akan cenderung menampilkan dan mengalami

perasaan-perasaan positif. Sedangkan ketika seorang ibu merasa kurang atau tidak sejahtera atas peran keibuannya, ibu akan cenderung menampilkan dan mengalami perasaan-perasaan negatif. Maka dari itu tinggi rendahnya tingkat *subjective well-being* yang dimiliki seorang ibu akan mewakili tingkat pemenuhan kesejahteraannya ketika menjalani peran keibuan. Hal ini pun dapat ditinjau dari status pekerjaan yang dimiliki ibu *maternal* tersebut, baik yang sambil bekerja maupun yang tidak bekerja seperti pada penelitian-penelitian berikut ini.

Peneliti mengamati hasil jajak pendapat sebuah lembaga di Amerika, yang menemukan bahwa tidak sedikit ibu yang mengalami dilema antara mengurus anak atau bekerja. Menurut penelitian itu, hal ini dapat terjadi karena kebanyakan ibu tersebut mengalami stress saat mengurus anak dan cenderung mencari hiburan ditempat pekerjaan ("Ibu Bekerja Fokus Karir atau Anak", 2012). Lembaga ini mendapati hasil dari 26.000 responden, terdapat 74% diantaranya mengatakan ada yang mengurus anak sambil bekerja diluar rumah. Sebanyak 42% responden mengaku bahwa beberapa dari ibu tersebut lebih menyukai menghabiskan waktu dengan pekerjaan daripada mengurus anak. Sedangkan 20% responden menilai ibu lain juga terlalu sibuk bekerja dan kurang lebih sepertiga dari ibu yang mengasuh anak sambil bekerja mengaku, pekerjaan merupakan tempatnya melarikan diri dari aktivitas mengasuh anak ("Ibu Bekerja Fokus Karir atau Anak", 2012). Hal ini dibuktikan juga oleh *Today & Parenting*, lembaga yang melakukan jajak pendapat pada sejumlah ibu di bulan Juni 2011. Hasilnya menunjukkan sejumlah ibu terkadang yang menyukai mengasuh anak sambil bekerja dan yang tidak. Menurut ibu-ibu tersebut, pekerjaan yang dilakukan sebenarnya menghabiskan waktu, namun disisi lain pekerjaan menjadi tempat hiburan saat ibu-ibu tersebut merasa jenuh dengan sejumlah aktivitas mengurus rumah tangga khususnya dalam hal mengurus anak ("Ibu Bekerja Fokus Karir atau Anak", 2012). Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa ibu yang merasa puas dalam menjalankan fungsi keibuannya secara maksimal, namun ada juga ibu yang merasa tidak puas dalam menjalankan fungsi keibuannya. Dalam penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa status pekerjaan individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu dalam menjalankan fungsi keibuannya yang dalam penelitian ini disebut *maternal well-being*. Namun peneliti menemukan perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan survei awal peneliti hasil penelitian yang dilakukan Buehler dan O'Brien (2011), yang menunjukkan ibu yang mengasuh anak sambil bekerja *part-time* memiliki tingkat *maternal well-being* yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang mengasuh anak sambil bekerja *full-time* ataupun ibu yang hanya mengasuh anak sambil tidak bekerja. Sedangkan hasil survei awal peneliti menunjukkan bahwa kebanyakan dari ibu-ibu tersebut memiliki *maternal well-being* yang tinggi. Mereka mengaku menikmati perannya masing-masing, baik yang menjalankan peran gandanya mengasuh anak sambil bekerja *full-time* dan *part-time*, ataupun yang menjalankan peran tunggalnya yang hanya mengasuh anak dan tidak bekerja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan *subjective well-being of maternal* pada ibu-ibu di Indonesia khususnya dikota Surabaya bila ditinjau dari status pekerjaan baik yang sambil bekerja *full-time* dan *part-time* maupun yang tidak bekerja. Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah: Apakah ada perbedaan *subjective well-being of maternal* bila ditinjau dari status pekerjaan ibu, baik yang sambil bekerja *full-time* dan *part-time* ataupun yang tidak bekerja?

METODE

Dalam persiapan metodologis untuk menguji hipotesa penelitian harus dipastikan adanya variabel yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini terdapat setidaknya dua jenis variabel, yakni: variabel bebas (IV): Status pekerjaan (*full time*, *part time*, dan tidak bekerja) dan variabel tergantungan (DV): *Subjective well being of maternal*. Definisi *subjective well being* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses seseorang mempersepsikan hidupnya melalui evaluasi, baik dalam bentuk perasaan-perasaan yang menyenangkan (afek positif) atau tidak menyenangkan (afek negatif) maupun kepuasan dalam hidup. Sedangkan pengertian *maternal* yang

dimaksud pada penelitian ini mengacu pada sosok keibuan, yang mengandung peran didalamnya dan relasi yang dijalin antara ibu dan anak. Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa yang dimaksud *subjective well being* ibu dalam penelitian ini merupakan proses ibu yang mempersepsikan hidupnya melalui evaluasi baik dalam bentuk perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan maupun kepuasan hidupnya dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang mengasuh anaknya. Status pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kedudukan seseorang yang bekerja dan tidak bekerja. Jadi status pekerjaan yang dimaksudkan peneliti adalah status atau kedudukan ibu yang sedang bekerja ataupun ibu yang sedang tidak bekerja. Dalam hal ini status ibu yang bekerja dibagi lagi berdasarkan jam kerjanya yaitu bekerja *full-time* dan bekerja *part-time* (Liliwer, 2002). Bekerja *full-time* yang dimaksud peneliti adalah mengacu yang memenuhi peraturan jam kerja yang bekerja 7 jam dalam satu hari, 40 jam dalam satu minggu, dan bekerja selama 6 hari dalam satu minggu (Lab. Pusat Data Hukum Fakultas Hukum UAJY, 2006). Sedangkan bekerja *part-time* yang dimaksudkan adalah kurang dari jam normal bekerja *full time*. Kemudian ibu yang tidak bekerja yang dimaksud peneliti adalah ibu yang tidak terikat dan bekerja disuatu badan perusahaan ataupun usaha milik sendiri. Maka dari itu, dalam penelitian ini status pekerjaan merupakan faktor pembeda *maternal well being*.

Subjek yang digunakan adalah ibu-ibu di kota Surabaya. Ukuran sampel (*sample size*) yang di gunakan pada penelitian kali ini yaitu masing-masing sebanyak 30 ibu yang mengasuh anak sambil bekerja *full-time*, 30 ibu yang mengasuh anak sambil bekerja *part-time*, dan 30 orang ibu yang mengasuh anak dengan tidak bekerja. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih subjek yang memiliki usia perkawinan 5-10 tahun dan minimal memiliki 1 anak, hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat *subjective well being* ibu ketika sudah menjalani usia perkawinan yang tidak terbilang baru dan memungkinkan subjek berada pada kondisi baru beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan perannya yang baru baik sebagai istri ataupun ibu yang mengasuh anaknya. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan

menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Dasar pertimbangan dipergunakannya metode angket ini yaitu bahwa yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah subjek sendiri. Maka dari itu, dalam merespon angket tersebut dapat dilakukan subjek secara individual sesuai dengan dirinya sendiri. Angket yang akan digunakan peneliti yaitu angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka bertujuan untuk menggambarkan latar belakang subjek sekaligus sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam proses analisis hasil penelitian. Sedangkan angket tertutup bertujuan agar dapat membantu peneliti melihat perbedaan tingkat *subjective well-being* ibu. Alat ukur yang digunakan peneliti yaitu mengacu pada aspek-aspek *subjective well being* Diener dkk (1997) dengan mengadaptasi alat ukur yang sudah pernah digunakan pada penelitian sebelumnya (Hapsari, 2010). Aitem angket dikondisikan sesuai dengan karakteristik *maternal*. Terdapat beberapa syarat yang diperlukan dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis sebuah data secara statistik, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi serta uji hipotesis. Suatu pengukuran yang memilih validitas yang tinggi berarti pengukuran tersebut dapat dikatakan valid. Tinggi rendahnya suatu validitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tidak menyimpang dari variabel yang telah ditentukan. Maka dalam penelitian, dapat dilihat sejauh mana aspek-aspek *maternal well being* dapat benar-benar mengukur variabel operasional. Aspek-aspek yang hendak diukur ini dapat dilihat dengan bantuan *blue print*. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity*, yaitu validitas isi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu skala pengukuran mewakili karakteristik isi yang sedang diukur dengan bantuan CITC (Chruchill, 2005). Uji reliabilitas dalam penelitian ini, menggunakan teknik koefisien alpha (*alpha cronbach*). Pedoman teknik ini ialah $\alpha > 0,6$ (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tatham, 2006). Pengujian reliabilitas ini akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 9.00. Jenis hipotesis penelitian ini tergolong jenis komparatif. Maka, uji asumsi yang digunakan ialah uji asumsi normalitas dan homogenitas. Pada penelitian ini, jenis hipotesis penelitian ini tergolong jenis komparatif. Maka uji asumsi yang digunakan peneliti ialah uji asumsi normalitas dan

homogenitas. Pengujian ini merupakan cara yang digunakan berdasarkan model berdistribusi normal dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dan *expore normality test*. Pedoman teknik ini yaitu $p < 0,05$, teknik pengujian ini akan dilakukan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 9.00. Uji homogenitas ini mengacu pada pedoman teknik $p < 0,05$. Teknik pengujian ini menggunakan *levene test* dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 9.00. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *varians* untuk menentukan ada tidaknya perbedaan *subjective well-being* ibu pada kelompok subjek yang berbeda, yaitu ibu yang bekerja *full-time*, ibu yang bekerja *part-time*, dan ibu yang tidak bekerja. Data yang terdistribusi normal dan homogenitas akan dilakukan uji analisis statistik parametrik anava *one way*. Jika data tidak normal, maka peneliti akan melakukan uji beda non parametrik Kruskal Wallis. Proses pengujian hipotesis ini akan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 9.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama kali peneliti telah melakukan *missing value analysis* dan hasil yang didapati peneliti yaitu tidak ada data yang hilang. Peneliti melakukan uji validitas konstruk dan reliabilitas untuk angket peneliti dengan bantuan program *SPSS for Windows 9.00*. Pedoman untuk uji validitas konstruk adalah *factor loading* $\geq 0,3$, sedangkan pedoman uji reliabilitas adalah koefisien *alpha cronbach* $\geq 0,6$. Angket ini memiliki tiga jenis subjek yaitu *full time*, *part time* dan tidak bekerja. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada ketiga subjek dengan menggunakan bantuan CITC. Berdasarkan tabel 4.1 setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti menemukan 7 butir yang gugur. Butir yang gugur tersebut dikarenakan tidak memenuhi syarat pedoman uji validitas yaitu minimal 0,3. Peneliti menemukan bahwa terdapat 17 butir yang valid karena nilai CITC $> 0,3$, aitemnya terdiri dari 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22. Maka dari itu dapat dilihat secara keseluruhan bahwa rentang CITC terendah yaitu 0,3880 dan rentang CITC tertinggi

yaitu 0,6819. Pada hasil uji validitas dan reliabilitas ini didapati *alpha cronbach* yaitu 0,8862.

Non Parametrik Kruskall Wallis

	<i>Full time</i>	<i>Part time</i>	Tidak bekerja	Total valid <i>subjective well being</i>
N	30	30	30	90
Mean Rank	50.32	43.25	42.93	
Chi-Square				1.538
Df				2
Asymp Sig.				0.464

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa hasil uji beda non parametrik *asyp sig.* $0,464 > 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *subjective well being* ibu ditinjau dari status bekerja ibu, baik bekerja *full time*, bekerja *part time*, atau tidak bekerja. Peneliti melihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan di U.S. telah membahas perbedaan antara *maternal well being* ditinjau dari status pekerjaan baik bekerja *full time*, *part time*, dan tidak bekerja (Buehler dan O'Brien, 2011). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *maternal well being* ditinjau dari status bekerja, hal ini didasarkan pada hasil subjek yang bekerja *part time* lebih sejahtera daripada subjek yang bekerja *full time* dan subjek yang tidak bekerja (Buehler dan O'Brien, 2011).

Hasil penelitian kali ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara *subjective well being* ibu ditinjau dari status pekerjaan, yaitu *full time*, *part time*, dan tidak bekerja. Tidak adanya perbedaan dengan hasil distribusi frekuensi tingkat *subjective well being* ibu berdasarkan norma ideal dengan status bekerja. Secara keseluruhan tampak bahwa subjek pada penelitian kali ini mayoritas memiliki tingkat *maternal well being* sangat tinggi. Seorang ibu yang menjalankan peran keibuannya akan merasa sejahtera ketika ia dapat menikmati peran keibuan (Kartono, 2007). Berdasarkan hasil penelitian tersebut adanya pemenuhan kebutuhan finansial sesuai

dengan status bekerja subjek pada penelitian kali ini (tabel 4.5, tabel 4.6, tabel 4.7), adanya pemenuhan kebutuhan finansial dari pasangan maka hal ini menjadi salah satu faktor tingkat *subjective well being* ibu pada subjek penelitian kali ini sangat tinggi.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini dipengaruhi oleh faktor budaya barat dan timur. Menurut Liliweri (2005) budaya barat tidak terbiasa mengenal *extended family*. Berdasarkan hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam bentuk kerja sama yang terjalin antara pasangan dan subjek mempengaruhi kesejahteraan ibu. Sedangkan pada budaya barat, berdasarkan penjelasan Liliweri (2005) menjelaskan bahwa ibu tidak terbiasa membagi tugas dengan pasangan, sehingga mereka terbiasa untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri-sendiri. Berdasarkan Crockenberg dan leekers (dalam Rosenfield, 2007) menjelaskan bahwa adanya dukungan dari orang lain akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ibu. Hal ini tampak dari hasil distribusi frekuensi dukungan dari pasangan (tabel 4.8). Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa mayoritas subjek pada penelitian kali ini baik subjek bekerja *full time*, *part time*, dan yang tidak bekerja, masing-masing mendapat dukungan dari pasangan akan status bekerja subjek. Hal ini tampak pada bentuk dukungan yang diberikan pasangan kepada subjek. Terdapat 30 subjek bekerja *full time* memiliki 24 (66,7%) jawaban yang mayoritas memilih tanggapan positif sebagai bentuk dukungan dari pasangan (tabel 4.9). Terdapat 30 subjek bekerja *part time* memiliki 17 (53,1%) jawaban yang mayoritas memilih tanggapan positif sebagai bentuk dukungan dari pasangan (tabel 4.9). Tanggapan positif yang dimaksud yaitu meliputi dukungan dan motivasi yang diberikan pasangan dalam hal status pekerjaan subjek. Sedangkan terdapat 30 subjek tidak bekerja memiliki bentuk dukungan lain, ada 15 (45,4%) jawaban yang mayoritas memilih suami telah mencukupi nafkah sebagai bentuk dukungan dari pasangan (tabel 4.9). Suami telah mencukupi nafkah yang dimaksud yaitu subjek merasa dengan suami mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya, berarti suami mendukung istri untuk tidak perlu bekerja. Berdasarkan data diatas, dalam penelitian kali ini dukungan dari pasangan lebih berpengaruh pada kesejahteraan diri subjek.

Kemudian disamping itu subjek tidak hanya mendapat dukungan dari pasangan melainkan juga dari pengasuh lain. Subjek memiliki pengasuh lain yang membantu subjek dalam mengasuh anak. House (dalam Carpenito, 2009) menjelaskan terdapat empat jenis dukungan sosial yaitu emosional, perhatian, informasi, dan instrumental. Berdasarkan hasil penelitian kali ini, baik dukungan dari pasangan ataupun dari pengasuh lain, subjek mendapatkan dukungan dalam bentuk instrumental, yaitu pemenuhan kebutuhan finansial dari pasangan subjek ataupun bantuan dalam mengasuh anak dari pengasuh lain, selain itu subjek juga mendapatkan dukungan dalam bentuk informasi, hal ini tampak pada subjek yang mendapat dukungan dari suami berupa tanggapan positif mengenai status bekerjanya.

Sesuai dengan penjelasan Diener (2011) tentang pengertian *subjective well being*, pada penelitian kali ini peneliti melihat bahwa subjek mampu mempersepsikan dirinya melalui perasaan positif, sehingga hal ini tampak dari kemampuan subjek dalam mengatur tugas-tugasnya baik dalam peranan menjalankan fungsi keibuan, sebagai ibu rumah tangga, maupun sebagai ibu yang bekerja. Kesejahteraan ini dialami oleh subjek penelitian kali ini baik bekerja *full time*, *part time*, dan tidak bekerja. Berdasarkan data penelitian kali ini, menunjukkan bahwa usia perkawinan kurang berkontribusi terhadap kesejahteraan ibu, hal ini tampak pada hasil distribusi frekuensi tabel 4.21; tabel 4.22; dan tabel 4.23 yang menunjukkan bahwa tidak ada frekuensi yang paling unggul disetiap batasan usia perkawinan subjek dalam hal tingkat *subjective well being* ibu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan *subjective well being* ibu antara subjek bekerja *full time*, *part time*, dan tidak bekerja.
2. Hal ini didukung juga oleh distribusi kategori *subjective well being* ibu berdasarkan norma ideal menunjukkan hasil bahwa ketiga subjek sama-sama

memiliki tingkat *subjective well being* ibu yang mayoritas tergolong sangat tinggi.

3. Terdapat faktor lain yang mendukung kesejahteraan ibu yaitu dukungan dari orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mendapat dukungan dari suami terhadap status pekerjaannya dan pengasuh lain dalam hal membantu mengasuh anak.
4. Berdasarkan nilai *mean* antar ketiga variabel, subjek bekerja *full time* tampak lebih sejahtera daripada kedua subjek lainnya. Hal ini dikarenakan subjek tidak secara langsung mengalami hambatan perilaku negatif anak, karena bentuk pengasuhan yang mayoritas subjek lakukan adalah dalam hal menemani anak bersenang-senang. Meskipun subjek bekerja *full time* pun mengalami hambatan, namun subjek masih dibantu oleh pengasuh lain.

Saran bagi ibu bekerja *full time*, ibu bekerja *full time* akan mengalami sejahtera ketika ia dapat menyeimbangkan tuntutan pekerjaannya baik ditempat kerja ataupun dirumah. Meskipun ibu bekerja *full time* cenderung menghabiskan waktunya untuk bekerja, namun adanya dukungan dan kerjasama yang dijalin dengan pasangan membuktikan bahwa hal ini turut mempengaruhi kesejahteraan ibu. Bagi ibu bekerja *part time*, ibu bekerja *part time* akan mengalami sejahtera ketika ia juga mampu menyeimbangkan tugas dan perannya sebagai seorang ibu. Meskipun pada ibu bekerja *part time* tampak bahwa memungkinkan ibu dapat membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, namun ibu juga perlu mendapat dukungan dari orang lain entah pengasuh lain ataupun pasangan sehingga ibu lebih mudah dalam mengatasi kesulitan ketika mengasuh anak.

Bagi ibu tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja akan mengalami sejahtera ketika ibu dapat membagi waktu antara mengurus rumah tangga, anak, dan diri sendiri. Memberi waktu luang yang cukup untuk diri sendiri cukup membuat ibu merasa sejahtera dalam menjalankan peran-perannya baik sebagai ibu rumah tangga ataupun dalam hal mengurus anak. Saran bagi

suami ibu maternal, ibu akan lebih sejahtera ketika ibu mendapatkan dukungan dari suami, sehingga dalam hal ini, peneliti menyarankan agar para suami dapat memberikan dukungan baik berupa instrumental ataupun informasi. Saran bagi penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan tema penelitian ini untuk penelitian selanjutnya dengan memperhatikan aspek etnis terhadap tugas-tugas domestik, atau peneliti juga dapat mengukur *subjective well being* pada ibu yang berstatus *single parent*.

PUSTAKA ACUAN

- _. (2012, 29 maret). *Ibu bekerja, fokus karir atau anak*. Diunduh 2 April 2012, dari <http://www.psikologizone.com/ibu-bekerja-fokus-karir-atau-anak/065115955>
- Anogara, P., (2001). *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Borjas, George J., (2008). *Immigration labor market outcomes in the native elderly population*. Unduh 1 juni 2012, dari <http://www.nber.org/programs/ag/rrc/08-10%20Borjas%20FINAL.pdf>
- Buehler, C. dan O'Brien, M. (2011). Mothers' part time employment: Associations with mother and family well-being. *Journal of Family Psychology*, 25(6), 895-906.
- Carpenito, Lynda J. (2009). *Diagnosis Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis (9th ed.)*. (Ahli bahasa. Mardella, Eka A. & Issuryanti, M.). Jakarta: EGC.
- Chatterji, P., Markowitz, S., & Gunn, J. B. (2011). *Early maternal employment and family wellbeing*. *Working Paper*, 11, 1-48.
- Churchill, G. A. (2005). *Dasar-dasar riset pemasaran*. Unduh 15 Oktober 2011, dari <http://books.google.co.id/books?id=bBN9eINsNaYC&printsec=frontcover>
- Dewi, Marishka C. (2004). *Ibu, kamu dan jarak*. Unduh 9 September 2012, dari <http://www.fsr.d.itb.ac.id/wp-content/uploads/Ibu,%20Kamu%20dan%20Jarak.pdf>
- Diener, Lucas, Schimmack, & Helliwell (2009). *Well-being public for policy*. New York: Oxford University Press.
- Dirgayunita, A. (2006). *Penyesuaian diri wanita dewasa madya terhadap tugas-tugas perkembangannya*. Unduh 9 September 2012, dari http://eprints.umm.ac.id/10607/1/PENYESUAIAN_DIRI_WANITA_DEWASA_MADYATERHADAP_TUGAS.pdf

- Gunarsa, Singgih D. & Gunarsa, Yulia S. D. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hair, J. f., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Tatham, R. L. (2006). *Multivariate Data Analysis (6th ed.)*. Upper Saddle Rifeer: Pearson Education.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita mengenal wanita sebagai ibu dan nenek 2*. Bandung: Mandar Maju.
- Lab. Pusat Data Hukum Fak. Hukum UAJY. (2006). *Himpunan lengkap undang-undang bidang perburuhan*. Yogyakarta: Andi.
- Meydianawathi, Luh G., (2005). Kajian aktivitas ekonomi buruh angkut perempuan di pasar Bandung. Unduh 5 Agustus 2012, dari <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/4%285%29.pdf>
- Mitchell, Darcy B., Hauser-Cram, P. (2008). *The well-being of mothers of adolescents with developmental disabilities in relation to medical care utilization and satisfaction with health care*. Unduh 2 September 2012, dari <http://www.bc.edu/content/dam/files/schools/lsoe/pdf/EICS/WellBeingOfMothersonofAWDDRelationToMedicalCare.pdf>
- Moyo, Kathryn R. (2008). *Maternal well-being, mother child interaction, and child psychosocial outcome in the context of HIV/AIDS: a literature review with a keen eye on Sub-Saharan Africa*. Unduh 2 September 2012, dari <http://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/1761/thesis.pdf?sequence=1>
- Orsmond, Gael I., Seltzer, Marsha M., Krauss, Marty W., Hong J., (2003). *Behavior problems in adults with mental retardation and maternal well-being: examination*. Unduh 5 Juni 2012, dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12780337>
- Patterson, Martha P., (2000). *The new working women guide's to retirement planning: saving and investing now for a secure future*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Pillemer, K., & McCartney, K. (Eds.) (1991). *Parent-child relations throughout life*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Rosenfeld, Michael J. (2007). *The Age of Independence: Interracial Unions, Same-Sex Unions, and the Changing American Family*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Russel , Kathryn M. (2005). *The construction of wellbeing for Solo mothers: an exploration of the relationship between work, welfare, social justice and wellbeing for Solo mothers*. Unduh 2 September 2012 dari [http://ro.ecu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1491&context=theses&seidir=1&referer=http%3A%2F%2Fwww.google.co.id%2Furl%3Fsa%3Dt%](http://ro.ecu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1491&context=theses&seidir=1&referer=http%3A%2F%2Fwww.google.co.id%2Furl%3Fsa%3Dt%2F)

26rct%3Dj%26q%3Daspects%2Bof%2Bmothers%2Bwell-being%26source%3Dweb%26cd%3D9%26ved%3D0CGsQFjAI%26url%3Dhttp%253A%252F%252Fro.ecu.edu.au%252Fcgi%252Fviewcontent.cgi%253Farticle%253D1491%2526context%253Dtheses%26ei%3D66JGULqDHMnYrQfxvIDoCQ%26usg%3DAFQjCNF1fkNkbgGW0ViiirWzRICHrEP
Sa2w#search=%22aspects%20mothers%20well-being%22

- Santrock, J. W. (1995). *Life span development perkembangan masa hidup*. 5th ed. Penerjemah Staff Pengajar Universitas Airlangga Surabaya dan Depdiknas. Jakarta: Erlangga.
- Supendy, E. (2011). *Ibu pahlawan rumah tangga*. Unduh 15 Maret 2012, dari <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2011/12/22/ibu-pahlawan-rumah-tangga/>
- Suyanto. (2010). *Aktualisasi pendidikan karakter mengawal masa depan moralitas anak*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tarigan, AHZ.,(2011). *Pengaruh status bekerja ibu terhadap kemandirian dan prestasi belajar remaja akhir*. Unduh 1 Juni 2012, dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22837/6/Abstract.pdf>
- Van Bastelaer, A., G. Lemaitre, & P. Marianna. (1997). "The Definition of Part-Time Work for the Purpose of International Comparisons", *OECD labour market and social policy occasional papers no.22*. Unduh 28 Agustus 2012, dari <http://dx.doi.org/10.1787/132721856632>
- Walls, Jill K., (2010). *Implications of intensive mothering beliefs for the well-being of full-time employed mothers of infants: mothering effects of childcare satisfaction and wprkplace flexibility*. Unduh 11 Juli 2012, dari http://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/Walls_uncg_0154D_10325.pdf